HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KESEPIAN PADA LANSIA DI GRIYA JANNATI PROVINSI GORONTALO

Hamna Vony Lasanuddin[1], Pipin Yunus[2], Nur Fadillah Kumai[3]
Jurusan Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia [1]
*Corresponding Author: Fadillah@Gmail.com

ABSTRAK

Seseorang dapat dikatakan lanjut usia atau lansia apabila telah memasuki usia 60 tahun atau diatas 60 tahun.Masalah kesehatan yang dialami oleh seseorang ketika memasuki usia lanjut baik fisiologis maupun psikologis. Masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian, kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia ketika anggota keluarga hidup terpisah dari lansia, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri. Kesepian yang dialami oleh lansia dapat diatas dengan adanya interaksi sosial antara lansia dengan individu atau kelompok lainnya. Untuk mengetahui hubunganinteraksi sosial dengan kesepian pada lansia. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan*cross sectional*, jumlah populasi sebanyak 30 orang dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang atau *total sampling*. Hasil penelitian menunjukan interaksi sosial lansia yang tertinggi yaitu baik sebanyak 24 orang (80,0%) dan yang terendah yaitu kurang baik sebanyak 6 orang (20,0%), kesepian pada lansia yang tertinggi yaitu tidak mengalami kesepian sebanyak 23 orang (76,7%) dan yang terendah yaitu mengalami kesepian sebanyak 7 orang (23,3%) dengan nilai Vpalue = 0.001 < 0.05. Kesimpulan: terdapat hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Griya Jannati Provinsi Gorontalo.Saran: untuk lansia agar tetap melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar seperti berbicara dengan teman yang ada dipanti atau melakukan kegiatan lainnya agar tidak mengalami kesepian. Untuk petugas panti agar tetap menciptakan suasana panti yang menyenangkan untuk lansia seperti mengadakan senam setiap pagi atau kegiatan lainnya.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Kesepian, Lansia.

ABSTRACT

Background: A person can be said to be elderly if they have entered the age of 60 years or above. Health problems experienced by a person when entering old age are both physiological and psychological. The most common psychological problem in the elderly is loneliness, loneliness is a condition that often threatens the lives of the elderly when family members live separately from the elderly, lose a life partner, lose peers, and helplessness to live independently. Loneliness experienced by the elderly may be overcome by social interaction between the elderly and other individuals or groups. Objective: to determine the relationship between social interaction and loneliness in the elderly. Method: quantitative research design with a cross-sectional approach, a population of 30 people with a sample of 30 people or total sampling. Results: The results of the study showed that the highest social interaction of the elderly was good, as many as 24 people (80.0%) and the lowest was less good, as many as 6 people (20.0%), the highest loneliness in the elderly was not experiencing loneliness, as many as 23 people (76.7%) and the lowest was experiencing loneliness, as many as 7 people (23.3%) with a Vpalue value = 0.001 <0.05. Conclusion: there is a relationship between social interaction and loneliness in the elderly at Griya Jannati, Gorontalo Province. Suggestion: for the elderly to continue to interact with the surrounding environment such as talking to friends in the orphanage or: doing other activities so as not to experience loneliness. For orphanage officers to continue to create a pleasant orphanage atmosphere for the elderly such as holding morning exercises or other activities.

Keywords: Social Interaction, Loneliness, Elderly.

PENDAHULUAN

Seseorang dapat dikatakan lanjut usia atau lansia apabila telah memasuki usia 60 tahun atau diatas 60 tahun, lansia juga dikenal sebagai kelompok usia pada manusia yang telah

menginjak tahapan akhir dari bagian kehidupannya dan akan mengalami suatu proses yang disebut *aging process* atau proses menua. Proses penuaan merupakan proses yang terus menerus (berlanjut) secara alamiah, proses tersebut memberi dampak pada kemunduran fisik dan psikologis. Perubahan pada psikologis dan psikososial yang terjadi pada lansia meliputi mental dan emosional, dimana sering muncul perasaan pesimis, timbul perasaan tidak aman, cemas dan kesepian.

Menurut *Word Health Organization* (WHO) di Asia Tenggara pada tahun 2020 jumlah populasi penduduk berusia 65 tahun dan diatasnya sebesar 12,9% dan 12,5% dari total populasi. Kedua angka tersebut berada diatas rata-rata dunia yang berada dititik 8,9%. Vietnam memiliki tingkat populasi lansia sebesar 7,3%, Malaysia dan Indonesia tepat berada dibawahnya yang berada diposisi 6,7% dan 5,9%. Pada tahun 2025 jumlah populasi lanjut usia di dunia diperkirakan sebesar 1,2 miliar populasi ini diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat yaitu sebanyak 3,7 pada tahun 2050 (Chika, 2022).

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di dunia, jumlah lansia di Indoensia pada tahun 2023 sudah mencapai 11,75% angka ini naik 1,27% di bandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebesar 10,48%. Naiknya presentase lansia rasio ketergantungan merekapun bertambah menjadi 17,08% pada tahun 2023. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2023 jumlah lansia perempuan sebanyak 52,28% sedangkan lansia berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47,72% (BPS RI, 2023). Menurut Riskesdas (2018) perkiraan jumlah lansia di Indoensia pada tahun 2030 akan mengalami peningkatan hingga mencapai 37,72% jika rasio peningkatan sebesar 17,08% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (PBS) Provinsi Gorontalo, jumlah meningkat setiap tahun, pada tahun 2020 populasi lansia sekitar 7,30% jiwa, pada tahun 2021 sekitar 7,50% jiwa dan pada tahun 2022 meningkat sekitar 8,80% jiwa lansia dari jumlah keseluruhan populasi yang ada di Provinsi Gorontalo, BPS memperkirakan populasi lansia di Provinsi Gorontalo akan meningkat hingga 26,4% pada tahun 2030 (BPS, 2022). Sedangkan di Griya Jannati Provinsi Gorontalo pada tahun 2024 tercatat sebanyak 30 lansia.

Fenomena kesepian pada lanjut usia yang merupakan masalah psikologis dapat dilihat dari: sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak, berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas diluar rumah. Faktor penyebab kesepian lainnya meliputi meninggalnya pasangan hidup, ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi diluar kota atau meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri (Fitriana, 2021).

Kesepian yang dialami oleh lansia dapat diatas dengan adanya interaksi sosial antara lansia dengan individu atau kelompok lainnya. Menurut Rahmianti (2018) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang bagus memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki lawan interaksi untuk berbagi masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Griya Jannati Provinsi Gorontalo yang telah dilakukan pada tanggal 10 Juli sampai dengan tanggal 17 Juli tahun 2024. Variabel bebas pada penelitian ini interaksi sosial sedangkan variabel terikat yaitu kesepian pada lansia. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Griya Jannati Provinsi Gorontalo yaitu sebanyak 30 lansia dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden atau *total sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner untuk variabel interaksi sosial dan variabel kesepian. Analisis data

yang digunakan yaitu analisis univariat untuk menentukan jumlah dan presentase serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mencari hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia.

Penelitian dilakukan sesuai dengan etika penelitian yaitu permohonan ijin dilokasi penelitian, i*nformed concent, anonimity* atau tanpa nama, *confidentiality* atau kerahasiaan serta ketelitian

HASIL

Karakterisitik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	**Umur**		
	60-74 tahun	25	83.3
	75-90 tahun	5	16.7
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	9	30.0
	Perempuan	21	70.0
3.	**Pendidikan**		
	SD	16	53.3
	SMP	9	30.0
	SMA	4	13.3
	Sarjana	1	3.3
	Total	**30**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa karakteristik lansia yang diteliti di Griya Jannati Provinsi Gorontalo berdasatkan umur yang tertinggi yaitu umur 60-74 tahun sebanyak 25 orang (83,3%) dan yang terendah yaitu umur 75-90 tahun sebanyak 5 orang (16,7%). Sedangkan jenis kelamin lansia yang tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (70,0%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (30,0%). Pendidikan lansia yang tertinggi yaitu pendidikan SD sebanyak 16 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu pendidikan Sarjana sebanyak 1 orang (3,3%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi interaksi sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	24	80.0
Kurang baik	6	20.0
Total	**30**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa interaksi sosial lansia yang diteliti di Griya Jannati Provinsi Gorontalo yang tertinggi yaitu baik sebanyak 24 orang (80,0%) dan yang terendah yaitu kurang baik sebanyak 6 orang (20,0%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kesepian

Kesepian	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Mengalami kesepian	7	23.3
Tidak mengalami kesepian	23	76.7
Total	**30**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa kesepian pada lansia yang diteliti di Griya Jannati Provinsi Gorontalo yang tertinggi yaitu tidak mengalami kesepian sebanyak 23 orang (76,7%) dan yang terendah yaitu mengalami kesepian sebanyak 7 orang (23,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Griya Jannati Provinsi Gorontalo

Interaksi sosial	Kesepian				Total		P=Value
	Mengalami kesepian		Tidak mengalami kesepian				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	2	6,6	22	73,4	24	80.0	0,001
Kurang baik	5	16,7	1	3,3	6	20.0	
Total	**7**	**23,3**	**23**	**76,7**	**30**	**100**	

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa lansia dengan interaksi sosial baik mengalami kesepian sebanyak 2 orang dan tidak mengalami kesepian sebanyak 22 orang sedangkan lansia dengan interaksi sosial kurang baik mengalami kesepian sebanyak 5 oramg dan tidak mengalami kesepian sebanyak 1 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.001<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Griya Jannati Provinsi Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Interaksi Sosial Lansia

Interaksi sosial lansia yang diteliti di Griya Jannati Provinsi Gorontalo yang tertinggi yaitu baik sebanyak 24 orang dan yang terendah yaitu kurang baik sebanyak 6 orang. Seiring dengan pertambahan usia, lansia akan mengalami proses degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial menurun.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 24 orang lansia dengan interaksi sosial baik, interaksi sosial ini terjadi di dalam panti antara sesama lansia dan juga pengurus panti, iteraksi sosial antara lansia dengan sesama teman lansia (individu dengan individu) seperti dapat mengenali langsung mengenali temannya hanya karena mencium aroma parfumnya, hanya dengan mengkedipkan mata, teman akan angsung memahami apa yang dimaksud oleh lansia, serta merasa lawan bicara berbohong hanya dengan melihat raut wajahnya. Sedangkan interaksi lansia dengan sekelompok lansia (individu dengan kelompok) seperti melakukan interaksi atau berbicara dengan banyak orang (seperti menyampaikan pendapat saat sedang mengikuti rapat), merasa memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat di depan banyak orang. Pada interaksi antara kelompok lansia dengan kelompok pengurus panti seperti saat mengikuti pertemuan akan menjadi wakil dari kelompok (seperti kelompok penghuni panti dengan petugas kesehatan yang datang berkunjung), merasa bangga dengan diri sendiri karena mampu menyampaikan pendapat dan mewakili kelompok.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 6 orang lansia dengan interaksi sosial kurang baik, kurangnya iteraksi sosial antara lansia dengan sesama teman lansia (individu dengan individu) seperti merasa berbicara dengan orang lain tidak berguna untuk diri sendiri, lansia lebih suka sendiri dan bahkan tidak ingin terbuka dengan orang lain yang ada dipanti, lansia akan melakukan interaksi dengan teman lainnya hanya dalam keadaan yang penting saja, sedangkan interaksi lansia dengan sekelompok lansia (individu dengan kelompok) seperti merasa kehilangan kata-kata atau tidak mampu mengucapkan apa yang di maksud saat akan berbicara di depan banyak orang, akan mengalami kehilangan kepercayaan diri saat berbicara di depan banyak orang. Interaksi kelompok dengan kelompok lansia dimana lansia merasa seperti diabaikan saat pertemuan kelompok, sengaja menghindari pertemuan karena tidak ingin di tunjuk menjadi wakil dari kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2018) dengan judul penelitian hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di kelurahan Tlogomas Kota Malang. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden yaitu 13 orang (39,4%) termasuk dalam kategori interaksi sosial yang baik. Sedangkan untuk interaksi sosial yang cukup sebanyak 13 orang dan interaksi sosial yang kurang sebanyak 7 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) dengan judul interaksi sosial pada lansia yang tinggal bersama keluarga. Hasil peneliian didapatkan bahwa interaksi sosial pada lansia, yaitu paling banyak 65 responden menunjukkan interaksi sosial yang baik dan sebanyak 55 rang lansia dengan interaksi sosial kurang baik.

Menurut Sunaryo (2015) interaksi sosial terdiri dari tiga indikator yaitu interaksi individu dengan individu lainnya yang ditandai dengan adanya timbal balik, baik dalam bentuk obrolan komunikasi, maupun interaksi bahasa tubuh dan emosi. Interaksi antar individu juga dapat ditandai hanya dengan harum parfum, keringat dan bunyi langkah kaki. Interaksi individu dengan kelompok ini terjadi karena adanya pertemuan antara individu dengan kelompok. Kelompok yaitu apabila lebih dari satu orang. Bentuk kelompok dalam hal ini bisa berbentuk komunitas, atau segerombolan orang. Bentuk kelompok pun berbeda-beda, tergantung dari situasi dan kondisi. Interaksi kelompok dengan kelompok dimana interaksi ini merupakan pertemuan dua kelompok yang berbeda visi dan misi dalam satu tempat. Disebut kelompok karena mewakili kepentingan semua anggota kelompok, bukan kepentingan diri sendiri. Misalnya, interaksi dalam sebuah rapat antar 2 perusahaan berbeda yang dihadiri oleh pemimpin dan beberapa staff disetiap kelompok perusahaan tersebut.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki lawan interaksi untuk berbagi masalah (Keswara, 2017).

Kesepian pada Lansia

Kesepian pada lansia yang diteliti di Griya Jannati Provinsi Gorontalo yang tertinggi yaitu tidak mengalami kesepian sebanyak 23 orang dan yang terendah yaitu mengalami kesepian sebanyak 7 orang. Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian, lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, sehingga dirinya berharap agar kematian segera datang menjemputnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 23 orang lansia tidak mengalami kesepian di Griya Jannati dari keterangan lansia diketahui bahwa adanya teman sesama panti yang dapat diajak untuk bercerita dapat membuat lansia merasa terhibur selin itu lansia merasa senasib dengan teman yang ada dipanti membuat lansia merasa tidak sendiri sehingga lebih memanfaatkan dengan bercerita berbagai hal dengan lansia lainnya, lansia yang tidak mengalami kesepian selalu berusaha melupakan pasangan dengan melakukan kegiatan lain, berpikir bahwa tidak membutuhkan pasangan lagi, memiliki banyak teman sehingga merasa tidak sendirian, merasa lebih baik tinggal sendiri dirumah, merasa mampu melakukan kegiatan diluar ruangan, merasa lebih baik apabila keluar dari rumah, merasa cepat berbaur dengan orang baru dan tempat baru.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 7 orang lansia mengalami kesepian di Griya Jannati dari keterangan lansia diketahui bahwa lansia merasa tidak memiliki teman yang dapat memahaminya seperti keluarga, meskipun memiliki teman untuk diajak berbicara namun saat sendirian lansia merasa merindukan keluarganya hal ini membuat lansia akan menyendiri karena merasa sedih dengan keadaan, lansia yang mengalami kesepian merasa sedih dan tidak nyaman saat berada ditempat baru, merasa tidak nyaman diruangan baru dan berpindah diruangan yang lain, merasa kesal dan menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat pergi kemanapun, merasa lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk pergi kemanapun, merasa tidak ada satu orangpun keluarga yang dekat, merasa sudah jauh dari keluarga atau kerabat dekat lainnya, merasa tidak membutuhkan teman karena merasa lebih baik sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfi (2018) dengan judul hubungan spiritualitas dengan kesepian pada lansia di UPT pelayanan sosial tresna werdha (PSTW). Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden 11 orang mengalami kesepian dan yang tidak mengalami kesepian sebanyak 22 orang dan kesepian kurang respondennya tidak ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2023) dengan judul penelitian gambaran kesepian pada lanjut usia dengan kehilangan pasangan. Hasil penelitian menunjukkan kesepian pada lansia yang kehilangan pasangan berada pada kategori tidak kesepian yaitu sebanyak 217 responden dan 61 orang lansia merasa kesepian.

Fenomena kesepian pada lanjut usia yang merupakan masalah psikologis dapat dilihat dari: sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak, berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas diluar rumah. Faktor penyebab kesepian lainnya meliputi meninggalnya pasangan hidup, ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi diluar kota atau meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Secara umum terdapat tiga faktor penyebab kesepian, diantaranya faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Faktor kebudayaan dan faktor situasional yaitu terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dimana keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia serta faktor lain seperti spiritual yaitu agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat kesepian (Fitriana, 2021).

Berdasarkan hasil peneitian dan teori diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa lansia tidak mengalami kesepian dikarenakan merasa senasib dengan teman lansia lainnya yang ada dipanti hal ini membuat lansia merasa tidak sendiri, kesepian yang dialami merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap lansia, bagi sebagian lansia kesepian merupakan suatu hal yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian lansia kesepian juga bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam.

Analisis Bivariat

Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Griya Jannati Provinsi Gorontalo

Lansia dengan interaksi sosial baik mengalami kesepian sebanyak 2 orang dan tidak mengalami kesepian sebanyak 22 orang sedangkan lansia dengan interaksi sosial kurang baik mengalami kesepian sebanyak 5 orang dan tidak mengalami kesepian sebanyak 1 orang lansia. Diketahui nilai statistik atau *pValue*=0.001<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Griya Jannati Provinsi Gorontalo Biru.

Hasil penelitian menunjukan bahwa lansia dengan interaksi sosial baik sebanyak 2 orang mengalami kesepian, dari keterangan lansia diketahui bahwa lansia merasa tidak memiliki

teman yang dapat memahaminya seperti keluarga, meskipun memiliki teman untuk diajak berbicara namun saat sendirian lansia merasa merindukan keluarganya hal ini membuat lansia akan menyendiri karena merasa sedih dengan keadaannya. Sedangkan 22 orang lansia dengan interaksi baik dan tidak mengalami kesepian, diketahui bahwa dengan adanya teman sesama panti yang dapat diajak untuk bercerita dapat membuat lansia merasa terhibur selain itu lansia juga merasa senasib dengan teman yang ada dipanti membuat lansia merasa tidak sendiri.

Sedangkan lansia dengan interaksi sosial kurang baik mengalami kesepian sebanyak 5 orang, lansia yang mengalami kesepian merasa sedih dan tidak nyaman saat berada ditempat baru, merasa tidak nyaman diruangan baru dan berpindah diruangan yang lain, merasa kesal dan menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat pergi kemanapun, merasa lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk pergi kemanapun, merasa tidak ada satu orangpun keluarga yang dekat. Dan 1 orang lansia tidak mengalami kesepian diketahui bahwa lansia berusaha melupakan pasangan dengan melakukan kegiatan lain, berpikir bahwa tidak membutuhkan pasangan lagi, memiliki banyak teman sehingga merasa tidak sendirian, merasa lebih baik tinggal sendiri dirumah, merasa mampu melakukan kegiatan diluar ruangan, merasa lebih baik apabila keluar dari rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2021) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia. Hasil penelitian diketahui bahwa Hal ini dari beberapa artikel bahwa adanya hubungan tingkat kesepian dengan interaksi sosial pada lansia, adanya hubungan stres dengan tingkat kesepian pada lansia, adanya hubungan spiritualitas dengan tingkat kesepian pada lansia.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian penelitian yang dilakukan Keswara (2017) dengan judul hubungan interaksi sosial lansia dengan kesepian pada lansia di UPT panti sosial usia lanjut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian diperoleh p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017 dengan p-value 0,020.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Budiarti (2020) dengan judul hubungan interaksi sosial terhadap tingkat kesepian dan kualitas hidup pada lansia. Hasil penelitian menunjukan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam mengurangi tingkat kesepian dan meningkatkan kualitas hidup lansia, sehingga perlu adanya pendampingan dalam kegiatan kelompok kecil dan kunjungan keluarga yang rutin di dalam panti.

Masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian, kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia ketika anggota keluarga hidup terpisah dari lansia, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri. Lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, merasa tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai (Nuraini, 2018).

Fenomena kesepian pada lanjut usia yang merupakan masalah psikologis dapat dilihat dari: sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak, berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas diluar rumah. Faktor penyebab kesepian lainnya meliputi meninggalnya pasangan hidup, ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi diluar kota atau meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri (Fitriana, 2021).

Secara umum terdapat tiga faktor penyebab kesepian, diantaranya faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Faktor kebudayaan dan faktor situasional yaitu terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dimana keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia serta

faktor spiritual yaitu agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat kesepian (Fadhila, 2022).

Kesepian yang dialami oleh lansia dapat diatas dengan adanya interaksi sosial antara lansia dengan individu atau kelompok lainnya. Menurut Rahmianti (2018) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang bagus memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki lawan interaksi untuk berbagi masalah.

Menurut artikel oleh Ginting (2019) menunjukan bahwa para lansia yang tinggal di panti jompo kurang mendapatkan kasih sayang dan cinta dari keluarga serta anak-anaknya. Yang menjadi penyebab kesepian pada lansia di panti jompo antara lain menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Karakteristik kesepian pada ketiga responden adalah tersisihkan dari kelompoknya, tidak diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya, terisolasi dari lingkungan, tidak mempunyai tempat berbagi rasa dan pengalaman, dan harus sendiri tanpa ada pilihan. Tipe kesepian yang dimiliki ketiga responden ialah Tipe kesepian emosional dan tipe kesepian sosial. Namun, tipe kesepian yang paling terlihat pada ketiga responden ialah Tipe kesepian emosional dimana Tipe kesepian emosional ini timbul karena responden tidak mendapatkan figur kasih sayang yang intim dari keluarga. Sehingga tipe kesepian emosional membuat mereka selalu merindukan kehadiran keluarga dan kasih sayang dari sosok keluarga.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi (Pambudi, 2017).

Lansia yang kurang aktif dalam berkomunikasi juga menyebabkan interaksi sosial menjadi kurang karena apabila lansia tidak aktif dengan keterlibatan sosial, maka lansia memiliki tidak semangat dan kepuasan hidup tetapi begitu juga sebaiknya apabila lansia tersebut banyak ikut dalam kegiatan sosial akan menyebabkan lansia memilki semangat hidup karena memilki dukungan sosial yang sangat diperlukan dalam hidupnya. umumnya lansia mengalami penurunan dalam melakukan interaksi sosial. Semakin bertambah usia menyebabkan penurunan interaksi sosial sehingga lansia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi (Nuraini, 2018).

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial lansia berpengaruh terhadap rasa kesepian yang dialami oleh lansia hal ini karena semakin rendah interaksi sosial pada lansia maka semakin tinggi lansia mengalami kesepian dan sebaliknya juga dimana lansia dengan interaksi sosial dapat mengatasi kesepiannya dengan melakukan interaksi karena interaksi merupakan hubungan timbal balik antara lansia dengan orang lain yang berada dipanti tersebut.

KESIMPULAN

Interaksi sosial lansia yang tertinggi yaitu baik sebanyak 24 orang (80,0%) dan yang terendah yaitu kurang baik sebanyak 6 orang (20,0%). Kesepian pada lansia yang tertinggi yaitu tidak mengalami kesepian sebanyak 23 orang (76,7%) dan yang terendah yaitu mengalami kesepian sebanyak 7 orang (23,3%). Terdapat hubungan terdapat interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di Griya Jannati Provinsi Gorontalo nilai Vpalue=0.001<0.05.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Ns. Hamna Vonny Lasanuddin, M.Kes sebagai sebagai pembimbing 1 dan Ns. Pipin Yunus, S.kep, M.kep sebagai pembimbing 2 serta Ns. Rona Febriyona, M.Kes.,M.Kep sebagai penguji, yang telah berbagi ilmu dan meluangkan waktu disela-sela kesibuknnya untuk memberikan bimbingan pada saya sehingga penelitian terlaksana sampai dengan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2020). Proyeksi Penduduk. Jakarta. Badan Pusat Statistik RI.

Badan Pusat Statistik (PBS) Provinsi Gorontalo. (2022). Jumlah Penduduk Provinsi Gorontalo. Gorontalo.

Budiarti. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Dan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal Of Health Science)* - Volume 13 Nomor 02 (2020) E-ISSN: 2477-3948.

Chika. (2022). Dukungan Sosial Dan Kesepian Lansia Di Banda Aceh. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*. ISSN: 2614-6428 Vol. 5. No. 1.

Eliza. (2023). Gambaran Kesepian Pada Lanjut Usia Dengan Kehilangan Pasangan. *JlM FKep* Volume Vll No. 4.

Fadhila. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Pemenuhan Instrumental *Activity Of Daily Living* Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Fitriana. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia. *Nusantara Hasana Journal*. Volume 1 No. 5. E-ISSN : 2798-1428.

Ginting. (2019). Pengaruh Terai Reminiscence Terhadap Harga Diri Lansia dengan Penyakit Kronok Di Kelurahan Bubulak. *Jurnal Keperawatan Jiwa* Volume 2, No.2.

Keswara. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Lansia Dengan Kesepian Pada Lansia Di Upt Panti Sosial Usia Lanjut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare)*, Volume 11, No.1.

Nuraini. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News* Volume 3, Nomor 1.

Pambudi. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) *Jember. e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol.5 (no.2).

Rahmianti. (2018). Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jurnal Aceh Medika*, 2(2), 241– 246.

Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional. Jakarta.

Sari. (2021). Interaksi Sosial pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Ilmiah*

Ners Indonesia, Volume 2, Nomor 2.

Sunaryo. (2015). *Sosiologi Untuk Keperawatan (Ed. I)*. Jakarta: Bumi Medika.

Ulfi. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*,Vol.6 (no.3).